

## URGENSI PENDIDIKAN KELUARGA DAN SEKOLAH UNTUK MENINGKATKAN KUALITAS PENDIDIKAN ANAK DALAM PERSPEKTIF HADIST

Cecep Hidayat<sup>a\*)</sup>, Zainal Arifin<sup>a)</sup>, Ajat Rukajat<sup>a)</sup>

<sup>a)</sup> Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

<sup>\*)</sup>e-mail korespondensi : cecephidayat091@gmail.com

Riwayat Artikel : diterima: 19 Mei 2021; direvisi: 26 Mei 2021; disetujui: 02 Juni 2021

**Abstrak.** Keluarga merupakan pondasi bagi perkembangan jiwa dan moral anak, keluarganya yang memberikan pendidikan pertama sebelum ia memasuki dunia sekolah dan lingkungan sekitarnya, Keluarga juga disebut sebagai lembaga pendidikan informal di jelaskan dalam pasal 27 bahwa kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri, pendidik dalam pendidikan informal ada di bawah tanggungjawab orangtua, orangtua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak mereka. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana pendidikan keluarga akan membawa pengaruh pada kualitas pendidikan disekolah pada usia 6 s/d 12 tahun serta menurut tinjauan hadits sahih Bukhori di SDN CURUG IV Kec.Klari Kab.Karawang dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen tehnik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan analisis data berifat induktif/kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna generalisasi. Bahwa Peranan orangtua dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa oleh anak sejak lahir, orangtua yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak dimasa depan. Potensi-potensi yang dibawa anak itu hanya akan dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan oleh orangtua sejak usia dini (sejak lahir) yang kemudian akan membawa kepada kualitas anak ketika disekolah. Keluarga adalah tempat ideal penyampaian pendidikan budi pekerti, didalam keluarga anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang disekitarnya lebih-lebih meneladani orangtuanya.

**Kata Kunci:** keluarga; pendidikan keluarga; kualitas sekolah; hadist.

### THE URGENCY OF FAMILY AND SCHOOL EDUCATION TO IMPROVE THE QUALITY OF CHILDREN'S EDUCATION IN THE PERSPECTIVE OF HADITH

**Abstract.** The family is the foundation for the mental and moral development of the child, it is the family that provides the first education before he enters the world of school and the surrounding environment. independent, educators in informal education are under the responsibility of parents, parents are the first and foremost educators for their children. The purpose of this study is to determine the extent to which family education will have an influence on the quality of education in schools at the age of 6 to 12 years and according to the review of Bukhori's sahih hadith at SDN CURUG IV Kec. Klari Kab. Karwang by using descriptive qualitative research methods based on philosophy postpositivism, is used to examine natural objects, where the researcher as an instrument for data collection techniques is carried out triangulation (a combination of inductive / qualitative data analysis and qualitative research results emphasizes the meaning of generalization. That the role of parents in developing potentials that have been brought by Children from birth, it is the parents who will color and determine the child's personality in the future. The potentials that the child brings will only be able to develop properly through education provided by parents from an early age (from birth) which will then lead to the quality of the child when at school. Ah. The family is the ideal place to deliver character education, in the family the child will learn a lot practically through practicing and imitating the character of those around him, especially by imitating his parents.

**Keywords:** family; family education; school quality.

### I. PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan ke dunia ini tidak membawa apa-apa dan tidak tahu apa-apa. Allah SWT sebagai pencipta telah memberikan bekal / potensi kepada manusia untuk mencari siapa pencipta mereka dan siapa sebenarnya mereka (manusia) diciptakan menjadi khalifah di dunia. Salah satu tujuan agama adalah membangun satu jembatan transformasi Pendidikan yang berfungsi merubah perilaku yang salah dan kurang baik menjadi perilaku yang baik dan positif sesuai dengan norma-norma kemanusiaan. Hal inilah yang diisyaratkan oleh utusan Allah Nabi Muhammad Saw dalam

sebuah sabdanya bahwa salah satu visi beliau diutus adalah untuk merevolusi dan mengembalikan moralitas akhlak kepada nilai-nilai ajaran ilahiyah [1]–[4]. Oleh karenanya, Allah SWT telah membekali manusia dengan memberikan pendengaran, penglihatan, dan hati agar kita selalu bersyukur. Allah SWT berfirman dalam surat An-Nahl ayat 78:

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (78)

Artinya: "Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun,

dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur". (QS.An-Nahl :78 ).

Disisi lain, Manusia disebut juga sebagai *social humanity* yang membutuhkan pertolongan atau bantuan orang lain, sehingga manusia tidak bisa hidup sendiri melainkan harus hidup bermasyarakat. Dengan hidup bermasyarakat maka akan timbullah perilaku atau tingkah laku. Perilaku atau tingkah laku adalah segala perbuatan manusia sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan dimana dia berada, manusia berperilaku bawaha dia masih hidup, karena manusia yang hiduplah yang dapat melakukan aktivitas sehari-hari. Destiana [5] mengutip pandangan Bloom bahwa Bloom mengklasifikasi perilaku manusia itu kedalam tiga domain dengan sebutan Taksonomi Bloom: 1) Domain Kognitif (pikiran) dengan tingkah laku yang paling sederhana sampai pada tingkat yang paling tinggi dan kompleks, meliputi pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisa, sintesa, dan evaluasi; 2) Domain afektif (sikap/penghayatan) meliputi penerimaan penghargaan, penilaian, dan sebagainya, 3) Domain psikomotor (keterampilan) meliputi segala keterampilan motorik individu [6]. Untuk segi keterampilan berpikir kreatif siswa perlu dilihat aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik [7]. Psikologi ketiga domain ini, terutama domain afektif (sikap) adalah bagaimana seorang manusia akan mampu beradaptasi dan menempatkan dirinya dalam masyarakat sesuai dengan norma-norma yang berlaku, baik itu norma agama, norma hukum norma budaya, dan lain-lain dengan penuh kesadaran dan konsisten. Pengembangan ketiga domain ini juga menjadi tanggungjawab tiga institusi yang ada yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Karena dari ketiga institusi itulah seseorang mempelajari dan menyerap segala norma yang berlaku, yang diperlukannya dalam kehidupan dimasa yang akan datang. Ketiga institusi di atas memiliki tugas masing-masing yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, sehingga diperlukan adanya keharmonisan agar tujuan yang diinginkan dari proses pengembangan tersebut dapat tercapai.

Dalam studi ilmiah yang dieksplorasi oleh Prof Muhammad Rawwas salah seorang pakar sejarah dalam karyanya menyimpulkan bahwa Nabi Muhammad Saw telah meletakkan dasar-dasar prinsip pembelajaran yang ideal yang sudah terbukti efektifitasnya [8]. Setidaknya ada 17 prinsip yang Rawwas temukan dalam karakteristik kepribadian Nabi Muhammad Saw dalam proses transformasi knowledge kepada para sahabatnya, salah satunya adalah jadilah seorang teladan terlebih dahulu, artinya keberhasilan Pendidikan harus diperlihatkan dengan keteladanan dari para pendidiknya terlebih dahulu. Sejalan dengan apa yang disampaikan Prof Muhammad Rawwas, Syeikh Abdurrahman Al-Arefe pun menyimpulkan demikian, jalan terbaik dan terdapan untuk melahirkan peradaban moralitas ahlak yang tinggi sebagaimana yang telah diperlihatkan oleh Rosulullah Saw yaitu dengan menjadi teladan terlebih dahulu [9].

Salah satu pintu awal menuju kesana adalah membangun Pendidikan dari dala keluarga terlebih dahulu. Keluarga merupakan peletak batu pertama atau fondasi bagi

perkembangan jiwa dan moral anak, karena keluargalah yang memberikan pendidikan pertama sebelum ia memasuki dunia sekolah dan lingkungan sekitarnya, keluargalah yang menjadi dunia pertama baginya, disanalah ia dilahirkan dan menggecap warna kehidupan pertamanya [10]. Keluarga juga sebagai lingkungan pertama yang memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Kegagalan orang tua dalam membina keluarga, dapat berdampak signifikan terhadap perilaku sang anak [11]. Pada umumnya, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecil. seseorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mudah mendapatkan pendidikan agama dalam hidupnya, maka pada usia dewasa ia tidak akan merasakan betapa nikmatnya bergama. Keluarga memberikan pendidikan pertama bagi anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya, dengan kata lain sifat dan kepribadian anak merupakan cerminan perilaku atau didikan orang tuanya. Pendidikan keluarga inilah yang menjadi ujung tombak pada pendidikan lainnya. Baik buruknya hasil pendidikan keluarga akan menentukan hasil pendidikan lainnya [12]. Peran orangtua pada saat ini sudah mulai pudar karena berbagai faktor, baik itu faktor ekonomi, faktor pendidikan orangtua dan faktor pengasuhan yang saat ini anak-anak banyak dititipkan kepada yang lain baik itu Asisten Rumah Tangga atau nenek kakeknya.

Dari paparan diatas, Penulis berupaya mengeksplorasi dan mengkaji lebih jauh tentang bagaimana Urgensi Pendidikan Keluarga Dan Sekolah Untuk Meningkatkan Kualitas Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadist. Setidaknya masalah penelitian yang hendak dipecahkan terbagi kedalam beberapa isu utama diantaranya adalah faktor-faktor apa sajakah yang dapat mendukung dan menghambat proses pendidikan agama bagi anak dalam konteks masyarakat modern. Hal ini tentunya dirasa sangat penting, mengingat pemahaman dan pengetahuan yang baik terhadap diskursus tersebut setidaknya dapat membuka jalan dan ruang bagi terciptanya proses Pendidikan yang berorientasi kepada bagaimana meningkatkan religiusitas pada anak-anak melalui pintu Pendidikan agama.

## II. METODE PENELITIAN

Studi Penelitian ini penulis lakukan dengan mengeksplorasi serta mengobservasi beragam aktivitas kegiatan di Sekolah Dasar Negeri CURUG IV Kecamatan Klari Kabupaten Karawang. Adapun metode yang digunakan dalam riset kali ini adalah menggunakan metode analitis dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana kondisi peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Teknik pengumpulan data, penulis lakukan dengan cara observasi, wawancara serta dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan deskriptif analitik. Objek penelitian kami fokuskan kepada siswa kelas VI disekolah SDN Curug IV

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Urgensi Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Dalam Perspektif Hadist*

Dari hasil penelitian dan wawancara kepada siswa Kelas VI, masih banyak siswa yang tidak sepenuhnya mendapatkan pendidikan agama di keluarganya karena kesibukan orangtuanya, baik karena orangtuanya tidak menyadari pentingnya pendidikan agama atau karena kesibukan mereka bekerja sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anaknya di rumah. Kemudian mendidik anaknya tidak dengan ketauladanan (contoh) hanya memberi perintah saja, padahal pendidikan dengan ketauladanan adalah pendidikan paling efektif dalam mempersiapkan dan membeikan pelajaran interaksi sosial. Kemudian anak dirumah tidak dilatih adab pembiasaan dan latihan, karena setiap anak dalam dalam keadaan suci, artinya ia dilahirkan dalam keadaan bertauhid dan beriman kepada Allah SWT. Oleh karena itu harus sering dilatih dan orangtua harus memulai pembiasaan-pembiasaan dan pengajaran supaya menumbuhkan dan mengajak anak ke dalam tauhid murni. Kemudian anak dirumah tidak pernah mendapatkan nasehat orangtua, padahal mendidik anak dengan nasehat adalah efektif didalam usaha membentuk dan mempersiapkan moral,psikis dan sosial anak. Kemudian anak dirumah tidak mendapatkan pengawasan sepenuhnya dari orangtua karena kesibukan orangtuanya, padahal pendidikan yang disertai pengawasan yaitu mendampingi anak membentuk akidah dan moral, mengasihinya dan mempersiapkan secara sosial memantau secara terus menerus tentang keadaannya baik dalam jasmani maupun dalam hal belajarnya.

Selaku orangtua, hampir setiap saat dicekam berbagai kecemasan karena tingkah laku anak-anak kita sendiri. Acap kali kita tidak memahami anak kita sendiri, yang kadang-kadang dianggap patuh, tertib, rajin, dan hormat. Namun terkadang pula dianggap membangkang, nakal, kurang sopan, malas, dan kurang bergairah belajar. Fenomena ini tentu saja berpangkal pada perlakuan yang pernah diterima anak itu, dari kita sebagai orangtuanya, atau mungkin juga dari lingkungan yang mewarnai hidup dan kehidupan anak itu. Sebagai orangtua acap kali kita menghendaki anak selalu ada dirumah, duduk disebelah kita, bercengkrama dengan ibu dan ayah serta adik dan kakaknya. Seringpula kita mengharapkan anak kita tidak perlu disuruh-suruh melakukan sholat tepat waktu. Kita ingin ia pergi ke mesjid sendiri, atas keinginan dan kehendak sendiri. Namun kerap kali yang terjadi malah sebaliknya.

Timbul pertanyaan dari kita, sebagai orangtua si anak. Apa yang terjadi pada anak itu? Fenomena seperti ini baru nampak setelah anak berada pada masa remaja, masa anak menyatakan diri sebagai manusia sendiri. Sekiranya kita menelaah perjalanan perbuatan dan perlakuan kita kepada anak tersebut, jawaban dari pertanyaan itu sedikit demi sedikit akan terungkap. Pengalaman pendidikan seperti apa yang pernah di alami anak sejak lahirnya bahkan sejak sebelum lahir, yaitu sejak kita memilih pasangan hidup? Sentuhan-sentuhan macam apakah yang di hayati anak saat

berada pada pangkuan pertama ibunya? Bukankah Rosulullah SAW telah mengingatkan kita dengan sabdanya:

مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*Artinya: "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi*

Betapa jelasnya bunyi hadits ini, karena tangan-tangan orangtuanyalah si anak dapat berubah arah, yang tadinya fitrah, malah menjadi menyimpang. Kelahiran anak itu sendiri fitrah, dan orangtuanyalah yang mewarnai dengan celupan Majusi, Nasrani, atau Yahudi. Analogi dari hadits tersebut adalah bahwa kenakalan, kemalasan, ketidakpatuhan, serta ketidaksopanan itu merupakan akibat ulah orangtuanya. Padahal sejak kejadian dan kelahirannya anak itu fitrah. Sekiranya kita telah menyadari bahwa anak itu dicemari oleh tangan-tangan orangtua yang keliru, wajarlah apabila kita segera mencari landasan yang kokoh, agar pendidikan anak kita tidak dilumuri tangan-tangan kotor dari orangtuanya.

Dalam ajaran islam, kita menemukan dua konsep ajaran Rosululloh SAW yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan, yaitu "iman dan taqwa." Kedua konsep itu tidak dapat dipisahkan. Taqwa merupakan asas dari berbagai kebajikan, dan bahkan sebagai induk segala perbuatan dan ibadah manusia. Sedangkan iman merupakan pernyataan membenaran dengan qalbu sehingga manusia terbebas dari berbuat dusta. Lebih jauh lagi, menurut syariat islam, iman adalah i'tikad dalam qalbu dan iqrar dengan lisan yang diwujudkan dalam berbagai amalan dengan segala ketentuannya. Ini berarti bahwa seoerang yang beriman, pasti berserah diri kepada Allah SWT, yang artinya menjadi muslim hakiki. Hal ini terungkap dalam qaul ulama (Bustanul Arifin dalam Ismail al-Buruswi, 1100 H. Juz 1372) berikut:

*Idza tooba aslul mar'i thobata furuu'uhu.*

"Apabila akar dan pangkal seseorang baik, maka baik jugalah cabang-cabangnya."

Ini berarti bahwa apabila qalbu seseorang telah diisi iman, segala perbuatan dan prilakunya akan dibimbing dan diarahkan oleh iman. Pendapat lain, menurut Ismail al-Buruswi berpendapat bahwa iman itu terlindung oleh lima benteng: keyakinan, ikhlas, menunaikan fardu, menunaikan amalan sunnah, dan berbuat sopan santun dan adab. Selama orang itu mampu memelihara sopan santun dan adabnya, setan tidak akan merongrong benteng amal sunnah, tidak pula merongrong keikhlasan dalam beramal serta keyakinan. Oleh karena itu, seyogyanya ia memelihara sopan santun dalam segala urusannya.

Implikasi dari ungkapan ulama tersebut ialah bahwa pendidikan memiliki peranan sentral untuk memelihara sopan santun dan adab, agar kelima benteng itu tidak dapat ditembus sehingga iman tetap terpelihara. Karena itu, pendidikan hendaknya diarahkan untuk menata hidup manusia agar selalu berakhlakul karimah, sebagai pribadi,



anggota masyarakat, dan selaku hamba Allah SWT. agar hidup maslahat didunia dan akhirat. Ini berarti pada dasarnya pendidikan anak itu merupakan upaya menyiapkan manusia agar tetap mampu memelihara kelima benteng iman itu. Penataan pendidikan manusia agar beriman dan bertaqwa, sebagai ikhtiar manusia, hendaknya bermula dari niat orangtua yang menjadi wasilah dilahirkannya anak, sesuai dengan harapan dan permohonannya kepada Allah SWT. Wujud permohonan dan harapannya itu dinyatakan dalam do'a :

*Artinya: Dan orang-orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugerahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa. (QS.Al-Furqan [25] : 74 )*

#### *Peranan Pendidikan Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Dalam Perspektif Hadits*

Dalam konteks ajaran islam, tanggung jawab orangtua (ayah dan ibu) terhadap pendidikan agama anak merupakan suatu keharusan, yang secara fiqih dapat disebut sebagai "fardhu 'ain". Hal ini tergambar dalam hadits Sahih Bukhori Muslim. Pada awalnya orangtua dan keluarga adalah "Sekolah" pertama bagi anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orangtua dan orang-orang dekat atau keluarga. Bagi keluarga anak merupakan anugrah dari Allah SWT yang mempunyai dua potensi yaitu: bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Dalam hal ini sesuai dengan hadits Rosulullah SAW berikut :

*Artinya: Abdan Menceritakan kepada kami (dengan berkata) Abdullah memberitahukan kepada kami (yang berasal) dari al-Zuhri (yang menyatakan) Abu salamah bin Abd al-Rahman memberitahukan kepadaku bahwa Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda "setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain)kemudian beliau membaca, (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan menurut manusia fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus. (HR.Bukhori)*

Dalam Riwayat hadist yang lain, Rosulullah Saw bersabda:

*Artinya : Hâjib bin al-Walid menceritakan kepada kami (dengan mengatakan) Muhammad bin harb menceritakan kepada kami (yang berasal) dari al-Zubaidi (yang diterima) dari al-Zuhri (yang mengatakan) Sa'id bin al-Musayyab memberitahukan kepadaku (yang diterima) dari Abu Hurairah bahwa ia berkata, Rasulullah saw bersabda: "Setiap anak lahir (dalam keadaan) fitrah, kedua orang tuanya*

*(memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi, sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna anggota tubuhnya). Apakah anda mengetahui di antara binatang itu ada yang cacat/putus (telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) (HR.Muslim )*

Hadits tersebut di atas menerangkan betapa pentingnya peranan orangtua dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa oleh anak sejak lahir. Orangtualah yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Potensi-potensi yang dibawa anak itu hanya akan dapat berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak usia dini (sejak lahir), yaitu dalam bentuk pendidikan agama. Tanggungjawab orangtua terhadap pendidikan agama anak juga dilukiskan oleh Al-qur'an dalam bentuk kisah. Hal ini dapat dilihat, umpamanya, bagaimana tanggungjawab seorang ayah terhadap anaknya yang ditunjukkan oleh kisah Luqman, seorang bapak yang bijak. Al-qur'an menggambarkan bagaimana Luqman menanamkan arti penting ketauhidan kepada anaknya, dan syirik itu adalah kezaliman yang besar. Begitu juga, mengapa pula anak harus menghormati orangtua, perlunya membiasakan diri berbuat baik kepada orang lain, mendirikan shalat, berbuat amar ma'ruf dan nahi mungkar, berlaku sabar, tidak berlaku sombong, sederhana dan bertutur kata yang bagus.

Setiap anak yang dilahirkan adalah atas dasar Islam dan inilah yang dimaksud dengan fitrah dalam firman Allah Ta'ala berikut ini, yang terdapat dalam Qur'an Surat Ar Rum ayat 30, berikut ini :

*Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui [1168],*

Maksud ayat tersebut, Fitrah Allah itu maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. Kalau ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan. Anak harus dikenalkan kepada lingkungan yang kental dengan nilai-nilai spiritual. Lingkungan yang selalu mendekati anak kepada Penciptanya. Usaha-usaha pendidikan dan pengajaran harus dimulai sejak anak lahir, anak adalah amanah Allah kepada orang tuanya. Fitrah anak yang mempercayai adanya Allah, harus disalurkan dengan sewajarnya, dibimbing dan diarahkan kepada rasa iman kepada Allah dan mencintai-Nya pula. Proses pendidikan dan pengajaran tauhid harus dimulai sejak anak lahir ke dunia ini. kehadiran seorang anak didunia didengarkan suara azan sebagai pertanda pengajaran tauhid.

Keluarga adalah tempat ideal penyampaian pendidikan budi pekerti. Di dalam keluarga anak akan banyak belajar secara praktis melalui berlatih dan meniru budi pekerti orang disekitarnya, lebih-lebih meneladani

orang tuanya. Keluarga atau orang tua yang pertama dan utama memberikan dasar-dasar pendidikan seperti pendidikan agama, budi pekerti, sopan santun, estetika, kasih sayang, rasa aman, dasar-dasar mematuhi peraturan-peraturan, menanamkan kebiasaan-kebiasaan, dan lain-lain sebagainya. Dalam pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga, anak akan memperoleh pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak selanjutnya. Dari penyelidikan para ahli, pengalaman pada masa anak-anak dapat mempengaruhi perkembangan individu dalam hidupnya. Kehidupan emosional atau kebutuhan rasa kasih sayang anak dapat terjamin dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi atas rasa kasih sayang yang murni. Dari uraian di tersebut, maka pendidikan dalam keluarga itu sangat penting.

Lingkungan keluarga merupakan tempat seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk suatu hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu dan anak. Hubungan tersebut terjadi karena anggota keluarga saling berinteraksi. Dari lingkungan itulah anak mengalami proses pendidikan dan sosialisasi awal. Keluarga memberikan pendidikan pertama bagi anak. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya, dengan kata lain sifat dan kepribadian anak merupakan cerminan perilaku atau didikan orang tuanya. Pendidikan keluarga inilah yang menjadi ujung tombak pada pendidikan lainnya. Baik buruknya hasil pendidikan keluarga akan menentukan hasil pendidikan lainnya. Peranan orang tua terhadap anak yang Pertama, penanaman aqidah. Penanaman aqidah adalah pendidikan pertama dan utama yang harus lebih dulu ditanamkan pada diri anak. Sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi dan Ath Thabrani dalam kitab Al-Mu'jamul Kabir bahwa "setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani atau majusi. Maksud hadist ini, agama setiap orang yang terlahir ke dunia ini adalah Islam, itulah yang disebut fitrah manusia, namun fitrah tersebut berubah oleh lingkungan. Allah yang menciptakan manusia itu, diberi potensi awal untuk mentauhidkan Allah SWT, yang kemudian bisa diubah oleh orang tua dan lingkungannya.

Fitrah anak yang mempercayai adanya Allah SWT, harus di salurkan dengan sewajarnya, dibimbing dan diarahkan kepada rasa iman kepada Allah dan mencintainya. Proses pendidikan dan pengajaran tauhid harus dimulai sejak lahir anak ke dunia, kehadiran seorang bayi ke dunia didengarkan suara azan sebagai pertanda pendidikan dan pengajaran tauhid telah di mulai. Dengan demikian, jelas menunjukkan bahwa orang tua adalah guru pertama dalam pendidikan anaknya. Karena orang tua adalah orang pertama yang menjadi teladan dan contoh anak-anaknya. Anak akan menjadi baik tergantung dari orang tuanya, bahkan anak akan menjadi tidak baik tergantung pendidikan yang diberikan orang tuanya. Kedua, menanamkan akhlak yang baik. Sebagaimana dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa, "Tidak Ada Pemberian Orang Tua Kepada Anaknya Yang Lebih Baik Dari Pada Pendidikan Yang Baik." Dari sini jelas

bahwa hal yang utama selain penanaman aqidah kepada anak, adalah memberikan pengajaran dan bimbingan kepada anak tentang akhlakul karimah, utamanya adalah pendidikan tentang agama. Dalam Islam hubungan antar manusia sama pentingnya dengan hubungan dengan Allah. Bahkan nabi Ibrahim berdoa kepada Allah "agar mereka dicintai oleh orang-orang" Jadi, wajib bagi orang tua mengajarkan tata cara bergaul yang baik terhadap sesama dengan dilandasi rasa saling hormat menghormati. Dengan demikian, anak akan terbimbing menjadi manusia yang berakhlak dan bermoral serta akan mampu menjalani kehidupan ini sesuai dengan ajaran Islam. Ketiga, sejatinya orang tua memberikan dasar yang kuat kepada anak guna menghadapi tantangan zaman. Sebagaimana pesan Nabi "Bahwa beliau mengkhawatirkan umat dibelakangannya yang akan seperti busa atau buih dilautan, banyak namun tidak memiliki pendirian yang kokoh."

Hal inilah yang harus dipertimbangkan saat merencanakan pendidikan dasar kepada anak. bagaimana agar ia menjadi anak yang kuat imannya, santun kepada sesama, serta kuat pula ilmunya. Ilmu akan membuat ia mampu bertahan serta senantiasa memiliki jalan ikhtiar untuk keluar dari permasalahan yang ia hadapi.

#### *Faktor-faktor Pendukung Dalam Pendidikan Keluarga*

Dalam observasi dan wawancara yang penulis lakukan, setidaknya ditemukan adanya factor-faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi pendidikan keluarga bagi anak. Factor pendukungnya dikategorisasikan menjadi dunia, internal dan eksternal. faktor pendukung yang berasal dari internal meliputi 1) Adanya kesadaran diri dari orangtua, 2) Peran Aktif Ayah dan Ibu, 3) Adanya interaksi yang baik antara Orang tua dan anak, 4) Proses Pendidikan yang baik dari keluarga, 5) Dukungan Lingkungan sekitar.

Dalam Al-qur'an surat at-tahrim ayat 6 di jelaskan bahwa seseorang akan diminta pertanggungjawaban di akhirat kelak, dimana Allah Swt berfirman:

*Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan."*

Selain itu, penulis menemukan pula factor-faktor pendukung yang berasal dari eksternal yang berasal dari luar keluarga diantaranya yaitu 1) Dukungan dari Masyarakat Sekitar, 2) Dukungan Lingkungan yang baik. Lingkungan luar dalam pandangan agama, berkontribusi besar dalam membentuk tingkah laku dan pola pikir seorang anak. Wajib bagi orang tua untuk memilih lingkungan yang baik dan positif yang dapat membentuk karakter anak kearah religious. Isyarat ini tentunya dapat kita temukan dalam sabda Rasulullah Saw, dimana dianalogikan dengan berteman dengan tukang parfum dan tukang pemahat besi. Aroma wangi yang didapatkan dari pertemanan dengan tukang

parfum, dan aroma kurang sedap karena bau yang ditimbulkan oleh debu-debu pahatan besi menjadi symbol, bagaimana pertemanan mampu membangun karakter baik positif maupun negative.

#### *Faktor Penghambat dalam mengatasi pendidikan keluarga*

##### a. Keadaan sosial dan ekonomi

Keadaan sosial ekonomi setiap orang itu berbeda-beda, ada yang keadaan sosial ekonominya tinggi, sedang, dan rendah. Sosial ekonomi menurut Abdulsyani adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, usia, jenis rumah tinggal, dan kekayaan yang dimiliki.

Menurut Soerjono Soekanto [13] sosial ekonomi adalah posisi seseorang dalam masyarakat berkaitan dengan orang lain dalam arti lingkungan pergaulan, prestasinya, dan hak-hak serta kewajibannya dalam hubungannya dengan sumber daya. Sedangkan menurut Bintarto [14] dalam Fandi mengemukakan tentang pengertian kondisi sosial ekonomi masyarakat adalah suatu usaha bersama dalam suatu masyarakat untuk menanggulangi atau mengurangi kesulitan hidup, dengan lima parameter yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi sosial ekonomi masyarakat yaitu usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendidikan. Faktor-faktor kondisi sosial ekonomi ini juga akan berpengaruh terhadap pendidikan orangtuanya sehingga ini akan berpengaruh atau menjadi faktor penghambat dalam mengatasi pendidikan keluarga.

##### b. Pendidikan ibu/keluarga

Keluarga bagi seorang anak merupakan lembaga pendidikan non formal pertama, dimana mereka hidup, berkembang, dan matang. Di dalam sebuah keluarga, seorang anak pertama kali di ajarkan pada pendidikan. Dari pendidikan dalam keluarga tersebut anak mendapatkan pengalaman, kebiasaan, keterampilan berbagai sikap dan bermacam-macam ilmu pengetahuan. Disamping itu keluarga merupakan lembaga pendidikan yang membekali anak dengan berbagai pengalaman sosial dan nilai moral. Keluarga merupakan lingkungan yang juga ikut berpengaruh bagi anak sebagai individu dalam proses terbentuknya sikap, selain lingkungan pendidikan sekolah dan masyarakat. Dari penjelasan di atas jelas sekali, bahwa seorang ibu harus memiliki pendidikan atau ilmu untuk mengajarkan kepada anaknya tapi kalau sebaliknya seorang ibu yang tidak memiliki pendidikan maka ini akan menjadi salah satu faktor penghambat pendidikan keluarga.

##### c. Harapan orangtua

Setiap orangtua menginginkan anaknya memiliki pendidikan yang tinggi dan baik, tetapi kenyataannya sebaliknya karena banyak faktor, harapan hanya menjadi keinginan yang tidak dapat terlaksana karena faktor ekonomi dan lain sebagainya.

##### d. Motivasi orangtua

Motivasi terbagi dua, pertama Motivasi Intrinsik, Menurut Sardiman [15] motivasi intrinsik adalah motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsi tidak perlu dirangsang dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan

untuk melakukan sesuatu. Motivasi yang timbul dari dalam diri sendiri atau individu (*Intrinsik*) orang tua untuk mendidik anaknya dengan harapan menjadi anak yang soleh. Kedua, Motivasi Ekstrinsik, motif-motif yang aktif dan berfungsi karena adanya perangsang dari orangtua siswa menuturkan ia rela mengeluarkan biaya yang lebih banyak, dengan harapan anaknya mendapatkan ilmu dan pendidikan agama yang baik dan lebih banyak, sehingga dapat menjadi bekal dan pondasi bagi sikap dan perilaku anaknya dikemudian hari. Hal ini membuktikan bahwa faktor nilai-nilai keagamaan adalah faktor yang paling kuat yang memotivasi orangtua untuk mendidik anaknya. semenjak saya mencoba menggunakan media, presentase anak yang mengumpulkan tugas meningkat . apalagi dalam kondisi belajar daring seperti ini.

##### e. Pemahaman orangtua mengenai pendidikan formal

Persepsi orangtua mengenai pendidikan formal yang salah atau keliru menyebabkan anak menjadi korban sehingga mereka tidak mendapatkan pendidikan yang layak sesuai aturan pemerintah. Orang tua diharapkan dapat memandang bahwa pendidikan formal itu tidak hanya sebagai sarana untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik saja. Untuk hal yang lebih besar, orangtua harusnya mempunyai persepsi dan pemahaman yang sama bahwa tujuan dari pendidikan adalah selain untuk mendapatkan kecerdasan secara kognitif, tetapi juga memperoleh kecerdasan secara afektif berupa moral, akhlak, serta yang yang sifatnya psikomotorik yaitu implikasi dari pendidikan seperti cerdas secara pemikiran dan intelektual tetapi dapat bersosialisasi dengan baik dan mempunyai akhlak, moral, serta nilai-nilai kemanusiaan yang baik. Faktor penghambat bisa berupa kurang perhatian orangtua karena kesibukan orangtua dalam bekerja. Berawal dari factor ekonomi yang cenderung menengah ke bawah sehingga memaksa para orangtua mencari penghasilan lebih untuk sehari-hari dan mengorbankan anak.

## IV. SIMPULAN

Orangtua dan keluarga adalah “Sekolah” pertama bagi proses Pendidikan sang anak. Anak yang lahir bersih seperti kertas putih itu akan mendapat celupan warna dari orangtua dan orang-orang dekat atau keluarga. Bagi keluarga anak merupakan anugrah dari Allah SWT yang mempunyai dua potensi yaitu: bisa menjadi baik dan bisa pula menjadi buruk. Baik buruknya anak sangat erat kaitannya dengan pendidikan yang diberikan oleh kedua orangtuanya. Proses pendidikan dan pengajaran sejatinya harus mulai diterapkan sejak anak lahir. Fitrah anak yang mempercayai adanya Allah, harus disalurkan dengan sewajarnya, dibimbing dan diarahkan kepada rasa iman kepada Allah dan mencintainya pula. Dalam memperkuat Pendidikan karakter anak dan religiusitasnya diantaranya dengan a) Mendidik anak sesuai fitrahnya, b) Berilah mereka teladan yang baik, supaya mereka memiliki akhlak yang baik, c) Tanamkanlah akidah yang benar, karena pendidikan yang pertama dan utama adalah yang harus dulu diutamakan, d) Berikanlah fondasi-

fondasi dasar yang kuat kepada anak guna menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin kompleks.

#### REFERENSI

- [1] M. Rindu *et al.*, “Tanfidz Ta’lim As-Syahsiyyah Dirasah Tahliliyyah Fi Ma’had Al-Inayah Bandung,” *Lentera Pendidik.*, vol. 23, no. 2, pp. 343–356, 2020.
- [2] U. Romli, D. M. Suwarma, M. R. F. Islamy, and M. Parhan, “Pengembangan Media Pembelajaran Akidah Dengan Konsep ‘Qurani’ Berbasis Ict Untuk Siswa Sekolah,” *J. Pendidik. dan Pengajaran Guru Sekol. Dasar*, vol. 4, no. 1, pp. 60–64, 2021.
- [3] U. Supriadi, U. Romli, M. R. F. Islamy, M. Parhan, and N. Budiyaniti, “The Role of Islamic Education Teachers in Preventing Radicalism at Madrasa Aliyah,” *Nazhruna J. Pendidik. Islam*, vol. 4, no. 1, pp. 74–90, 2021.
- [4] M. R. F. Islamy, M. Parhan, Jenuri, and D. M. Suwarma, “Studi Analisis Dampak Akulturasi Budaya Terhadap Sikap Ukhuwwah Islamiyyah Mahasiswa Dalam Dimensi Globalisasi,” *J. Transform.*, vol. 5, no. 1, 2021.
- [5] D. Destiana, Y. Suchyadi, and F. Anjaswuri, “Pengembangan Instrumen Penilaian Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Produktif Di Sekolah Dasar,” *J. Pendidik. Pengajaran Guru Sekol. Dasar (JPPGuseda)*, vol. 03, no. September, pp. 119–123, 2020.
- [6] F. Aziz, F. Nurjanah, and D. P. Sari, “Aktualisasi TTB (Teori Taksonomi Bloom) Melalui Drama Kepahlawanan Guna Penanaman Pendidikan Karakter Pada Peserta Didik,” *FKIP e-Proceeding PBSI Univ. Jember*, pp. 715–724, 2017.
- [7] Y. Suchyadi, N. Safitri, and O. Sunardi, “The Use Of Multimedia As An Effort To Improve Elementary Teacher Education Study Program College Students’ Comprehension Ability And Creative Thinking Skills In Following Science Study Courses,” *JHSS (Journal Humanit. Soc. Stud.)*, vol. 04, no. 02, pp. 201–205, 2020.
- [8] M. Rawwas, “Dirasah Tahliliyyah Li Syahshiyati Ar-Rasul Muhammad.” Dar An-Nafais, Lebanon Beirut, pp. 1–303, 1988.
- [9] M. bin A. Al-Arefe, *Istamti’ Bi Hayātika Funūn At-Ta’āmul Ma’a An-Nās fī Dzilli As-Sīrah An-Nabawiyyah*. Saudi Arabia: Sarikah Muslim: Saudi Arabia: Sarikah Muslim, 2011.
- [10] A. Y. Ramdan and P. Y. Fauziah, “Peran orang tua dan guru dalam mengembangkan nilai-nilai karakter anak usia sekolah dasar,” *Prem. Educ. J. Pendidik. Dasar dan Pembelajaran*, vol. 9, no. 2, p. 100, 2019.
- [11] M. Julijanto, M. Masrukhin, and A. K. Hayatuddin, “Dampak Perceraian dan Pemberdayaan Keluarga Studi Kasus di Kabupaten Wonogiri,” *BUANA Gend. J. Stud. Gend. dan Anak*, vol. 1, no. 1, p. 55, 2016.
- [12] A. Imron, “Pendidikan kepribadian anak menurut Abdullah Nashih Ulwan,” *Edukasia Islam.*, vol. 1, no. 1, pp. 89–118, 2016.
- [13] Amirulloh, (2015) *Teori Pendidikan Karakter Remaja Dalam Keluarga*, Bandung: Penerbit Alfabeta
- [14] Syarbini, Amirullah,(2014) *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta: PT E lex Media Komputindo,
- [15] Helmawati, (2020) *Pendidikan Keluarga, Teoritis dan Praktis*, Bandung : Penerbit PT.Rosdakarya